

## DAMPAK GIBAH TERHADAP KEHARMONISAN DI KALANGAN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR KELURAHAN GADING KOTA TANJUNG BALAI

Julinar arianti<sup>1</sup>, Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan Indonesia  
[julinar0103202009@uinu.ac.id](mailto:julinar0103202009@uinu.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pada masyarakat pesisir seperti di Kelurahan Gading, Kota Tanjung Balai, gibah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan sosial, khususnya di kalangan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh-pengaruh gibah terhadap keharmonisan dan kehidupan sosial perempuan di wilayah pesisir kota Tanjung Balai. Adapun metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan terhadap fenomena gibah memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat, yang melibatkan pendidikan nilai-nilai moral serta penegakan hukum yang konsisten. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu membangun keharmonisan dan kepercayaan di antara masyarakat, khususnya perempuan di Kelurahan Gading. Dalam konteks penelitian ini, gibah telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan emosional perempuan di Kelurahan Gading. Dampak dari praktik ini meliputi merusak reputasi individu, memicu konflik sosial di masyarakat, dan menciptakan suasana tidak nyaman serta tidak aman bagi mereka yang terlibat. Fenomena ini memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanggulangan untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial di komunitas.

**Kata Kunci:** Gibah; Keharmonisan Perempuan; Masyarakat Pesisir; Kelurahan Gading.

**Abstract:** In coastal communities such as Gading Village, Tanjung Balai City, gibah can have a significant impact on social harmony, especially among women. The purpose of this study is to understand the effects of gibah on the harmony and social life of women in the coastal area of Tanjung Balai city. The method of this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study indicate that handling the phenomenon of gibah requires a holistic and community-based approach, which involves education of moral values and consistent law enforcement. These steps are expected to help build harmony and trust among the community, especially women in Gading Village. In the context of this research, gibah has been shown to have a significant impact on the social and emotional lives of women in Kelurahan Gading. The impacts of this practice include damaging an individual's reputation, triggering social conflict in the community, and creating an uncomfortable and unsafe atmosphere for those involved. This phenomenon requires serious attention in prevention and mitigation efforts to maintain harmony in social interactions in the community.

**Keywords:** Gibah; Women's Harmony; Coastal Communities; Gading Village.



#### Article History:

Received: 13-06-2024  
Revised : 04-07-2024  
Accepted: 09-07-2024  
Online : 09-08-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## **A. LATAR BELAKANG**

Gibah, atau percakapan yang bersifat negatif tentang orang lain di belakang mereka, merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di berbagai komunitas (Muawan, 2020). Pada masyarakat pesisir seperti di Kelurahan Gading, Kota Tanjung Balai, gibah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan sosial, khususnya di kalangan perempuan (Budiman et al., 2021). Gibah sering kali menyebabkan ketegangan dan konflik antarindividu dan kelompok, serta dapat mengganggu keseimbangan hubungan sosial yang telah terjalin dalam masyarakat (Azizah, 2018).

Keharmonisan di kalangan perempuan menjadi aspek penting dalam konteks ini karena perempuan sering kali menjadi subjek pembicaraan dalam aktivitas gibah (Anindhita, 2021). Dampak dari gibah tidak hanya mempengaruhi individu yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat merembet pada hubungan sosial yang lebih luas, termasuk kerukunan di antara kelompok perempuan dalam komunitas pesisir (Azizah, 2018). Gangguan terhadap keharmonisan ini dapat menghambat kolaborasi dan kerja sama dalam upaya memajukan kesejahteraan bersama di Kelurahan Gading.

Penelitian tentang dampak gibah di masyarakat pesisir ini relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan sosial, khususnya dalam konteks perempuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan upaya yang dapat dilakukan untuk mempromosikan interaksi yang lebih positif dan mendukung di antara perempuan dalam kelurahan tersebut. Dengan demikian, penanganan dampak negatif gibah dapat diarahkan untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun lingkungan yang lebih harmonis di masyarakat pesisir.

Yuneta (2020) dalam penelitiannya “Menghindarkan Perilaku Ghibah dalam Membentuk Kepribadian Remaja” hasil menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terpengaruh dengan lingkungan sekitar, kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu, yang mempengaruhi penyesuaian unik mereka terhadap lingkungan. Ini berarti bahwa remaja sebaiknya mengembangkan pemikiran positif dan dilindungi dari lingkungan di mana “Ghibah” sering terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mencegah perilaku 'Ghibah' di kalangan remaja.

Al-Munawaroh & Madiha (2018) “Gibah di kalangan ibu rumah tangga (studi kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)” Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, realitasnya Gibah yang terjadi pada kaum ibu-ibu di Desa Muara Pungkut memang tidak bisa dihindarkan, dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, kebiasaan menggunjing masih banyak dilakukan oleh kaum ibu di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman ibu-ibu tentang bahaya menggunjing dan dampaknya di dunia dan di akhirat. Beberapa faktor yang mendorong kaum ibu di desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan untuk

berbuat ghibah antara lain: melampiaskan kemarahan. Jika sedang marah, seseorang akan dengan mudah menyebutkan keburukan. menyesuaikan diri dengan kawan-kawan, dengan berbasa-basi dan mendukung pembicaraan mereka, Bermain-main, senda gurau, dan mengisi kosong waktu dengan candaan.

Kusnadi et al. (2021) dalam penelitiannya “Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam” Bahwa Gibah dan fitnah akan mendatangkan banyak mudarat, di antaranya perselisihan, permusuhan, dendam, perceraian, dan bahkan bias saja terjadi pembunuhan. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mencegah hal-hal tersebut, dan mengancam bagi yang melakukan perbuatan tersebut akan mendapat siksaan dari Allah SWT.

Talapuka (2021) dalam penelitiannya “Dampak Buruk Ghibah di Kalangan Majelis Taklim Al-Iklas Desa Kelang Asaude Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ghibah sudah menjadi kebiasaan sehari-hari sebelum masuk dalam kelompok majelis taklim, dan ketika berada dalam majelis taklim tidak mempelajari ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran Islam terutama tentang ghibah hal ini menjadi masalah besar bagi ibu-ibu majelis taklim, sehingga mengakibatkan timbulnya ghibah yang terus berkembang di kalangan majelis taklim Al-Iklas sehingga terdapat dampak buruk dari ghibah seperti: timbulnya perkelahian, merasa terzhalimi, menurunnya anggota majelis taklim, dan putusnya hubungan silaturahmi. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh-pengaruh ghibah terhadap keharmonisan dan kehidupan sosial perempuan di wilayah pesisir kota Tanjung Balai.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian mengacu pada pengalaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan yang dialami atau dipengaruhi oleh subjek penelitian dalam konteks yang spesifik. Dalam konteks penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, tujuan utamanya adalah untuk memahami fenomena ini secara holistik dan mendalam. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini mengharuskan peneliti untuk menggambarkan fenomena tersebut dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, menguraikan secara detail karakteristik, konteks, dan aspek-aspek lain yang relevan, seperti halnya hubungan, dampak dan keunikan pada budaya ghibah di kalangan perempuan (Sugiono, 2018).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Pesisir Kecamatan Datuk Bandar, Kelurahan Gading, Kota Tanjung Balai. Adapun informan penelitian ini berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi yaitu dalam konteks penelitian kualitatif melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dalam lingkungan alamiah

mereka. Tujuannya adalah untuk mengamati perilaku, interaksi, dan konteks situasional tanpa campur tangan peneliti yang signifikan. Kemudian wawancara dalam hal ini merupakan interaksi tatap muka antara peneliti dan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap fenomena yang diteliti. serta dokumentasi yaitu melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen atau materi yang relevan dengan penelitian, seperti arsip, catatan lapangan, atau laporan tertulis.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data yaitu melibatkan penyederhanaan dan pemilihan data yang paling relevan dan signifikan untuk fokus analisis lebih lanjut. Proses ini bisa melibatkan pengkodean data (coding) untuk mengidentifikasi tema atau kategori utama, kemudian display data mengacu pada cara-cara untuk memvisualisasikan dan menyajikan data yang terkumpul, seperti dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi yang menggambarkan pola dan temuan utama dari data dan menarik kesimpulan dimana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah direduksi dan dipresentasikan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan kunci yang muncul dari data, mengaitkan kembali dengan pertanyaan penelitian, teori yang relevan, dan konteks penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Kecamatan Datuk Bandar terletak di sebelah Barat kota Tanjung Balai, yaitu 02 Derajat 58 Menit Lintang Utara 99 Derajat 48 Menit Bujur Timur, dan merupakan salah satu kecamatan di antara 6 (enam) kecamatan yang ada di Pemerintah Kota Tanjung Balai dengan pusat pemerintahannya di Kelurahan Pahang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2020 Kecamatan Datuk Bandar Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 20.559 (Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai, 2020).

### **2. Hasil Wawancara**

Diketahui bahwa di kalangan perempuan masyarakat pesisir Datuk Bandar gemar melakukan gibah dan merupakan kebiasaan yang lumrah. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu S sebagai ibu rumah tangga bahwa ia melakukan gibah dikarenakan orang lain bergibah akan dirinya beliau terlebih dahulu kemudian ia melakukan balas dendam terhadap orang tersebut karena ia menganggap bahwa apa yang orang lain sampaikan tentang dirinya adalah fitnah. Selain itu pernyataan Ibu S mengatakan bahwa gibah memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara emosional maupun sosial. Ibu S mengakui bahwa gibah telah menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidakpercayaan dalam hubungan sosialnya, bahkan hingga merasa tidak pede untuk keluar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M adalah seorang wanita sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengurus keluarga, Ibu M sering merasa terjebak dalam rutinitas yang monoton. Namun di antara kesibukannya, ada waktu senggang yang terkadang membuatnya merasa bosan. Pada suatu hari, ketika anak-anaknya sedang bermain di luar rumah dan suaminya sedang pergi bekerja, Ibu M merasa sendirian di rumah. Tanpa ada yang bisa dilakukan, pikirannya mulai melayang-layang ke peristiwa-peristiwa terkini di daerah tersebut. Mulai dari tetangga sebelah yang baru saja membangun rumah hingga keluarga di seberang yang terlibat dalam masalah rumah tangga, semua itu menjadi bahan pembicaraan di pikirannya.

Saat duduk di teras rumah sambil menikmati secangkir teh, Ibu M merasa tergoda untuk berbagi cerita dengan tetangganya yang juga sedang duduk di teras rumah sebelah. Awalnya pembicaraan mereka hanya sebatas berbagi informasi tentang hal-hal umum di desa. Namun, tanpa disadari, pembicaraan itu mulai berubah menjadi sesuatu yang lebih yang biasa di sebut dengan gibah. Ibu M mulai menceritakan hal-hal yang dia dengar tentang tetangganya, seperti rumor tentang kehidupan pribadi mereka atau peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi. Dia merasa senang bisa memberi tahu sesuatu yang menarik kepada tetangganya, dan pada saat yang sama, itu juga memberinya perasaan dihargai dan diperhatikan.

Kegiatan gibah tersebut berdampak pada kehidupan sosialnya diantaranya ia menyadari bahwa apa yang dia lakukan tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merusak hubungan sosial dan kepercayaan di antara tetangga-tetangganya. Dari hasil wawancara dengan ibu J bekerja sebagai guru Tk ia menyebutkan bahwa gibah sudah menjadi kebiasaan kalau ada berkumpul-kumpul pasti akan ada gosip soalnya kok udah kumpul-kumpu ini apa lagi yang mau di bicarakan. kok misalnya di bilang budaya tidak di daerah ini saja menjadi budaya, pasti di daerah lain juga banyak yang melakukannya gibah ini pastila menjadi budaya juga udah menjadi kebiasaan la susah untuk di ubahnya kalau masalah bergibah ini ujanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu P bekerja sebagai ibu rumah tangga menyebutkan bahwa kalau menurut saya gibah ini sebenarnya untuk hiburan para wanita untuk menghilangkan stres kita apalagi kita menunggu suami kita pulang kerja, biar tidak sepi-sepi kali kita datang ke tetangga untuk bercerita sebenarnya untuk menghilangkan penat pastila bercerita menghilangkan stres bisa di bilang begitula ujar ibu P. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu H sebagai mahasiswa ia memaparkan akibat dari gibah ini kita besi pukulan tak becakapan gara gibah ini juga kita tak pede untuk keluar rumah tapi bagaimana lagi kalau tidak bergosip tak ada bahan untuk dibicarakan tapi sebenarnya itu tergantungnya sama yang pelaku gosip ini tadi, kalau dia begosip sambil

menyebabkan fitnah tu itu bagusnya di bakuhantam atau di gosipi kembali, biar tau dia rasanya di gosipi ujar nya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan us, taz Wahyu Alamsyah A.Md. Memaparkan Apa yang menyebabkan wanita banyak bergibah jadi sikap bergibah ini ialah menceritakan /menjelekkkan orang lain ini memang banyak jatuh kepada kalangan wanita, di karnakan wanita ini suka bercerita berkumpul-kumpul yang tadinya haya becerita hal yang biasa lama-lama mengarah kepada gibah nah apa yang menyebabkan ternjadinya sikap seperti itu yang pertama itu dikarenakan masalah keimanan, Jadi ketika seseorang itu tidak dilapisi dengan keimanan yang cukup ya, setidaknya keimanan yang cukup dalam dirinya maka dia akan mudah melakukan hal-hal yang buruk.

Rasullah Saw telah menjelaskan baik itu di dalam hadis maupun Al-Quran bahwa tindakan dalam menjelekkkan orang lain menceritakan keburukan orang lain merupakan suatu dosa besar. Karena ketika kita menjelekkkan orang lain bukan hanya keburukan yang telah ia lakukan, yang akan kita ceritakan tetapi keburukan yang tidak pernah ia lakukan akan ikut kita ceritakan. Maka ketika kita menggosip itu biasa jadi hal yang tidak pernah seseorang lakukan. Kita ceritakan jadi pada akhirnya berujung menjadi fitnah. Maka kalau kita memiliki keimanan yang cukup dalam diri kita paham bahwasanya menjelekkkan orang lain, baik itu yang pernah dia lakukan ataupun tidak pernah ia lakukan adalah sesuatu yang buruk untuk di lakukan dan itu adalah dosa besar.

Kemudian yang kedua adalah ketidakmampunya kita dalam hal ini perempuan, dalam mengatasi hawa nafsunya kalau dalam islam disebutkan hawa nafsu yang buruk Lawwamah Jadi ketika seseorang itu tidak mampu mengatasi hawa nafsu buruknya. Hawa nafsu ini kan terbagi menjadi 2 nafsu yang baik, nafsu yang buruk, jadi ketika seorang wanita ya dalam hal ini wanita itu tidak mampu untuk mengatasi hawa nafsu buruknya, maka ia akan terus melakukan tindakan menjelekkkan ini tadi tetapi ketika seseorang mampu mengatasinya, maka in'sa Allah tidak akan melakukan tindakan tersebut dan gibah tidak akan terjadi.

Kemudian yang ketiga alasannya adalah kebiasaan buruk yang dibiasakan suka untuk bercerita, curhat untuk mengeluarkan uneg-uneg di kalangan kawan-kawannya tanpa dia sadari dapat menjelekkkan orang lain atau bahkan memfitnah orang lain, seperti itu jadi ketika kebiasaan buruk ini tadi suka menjelekkkan orang lain, pada awalnya hanya curhat yang pada akhirnya menjelekkkan orang lain, maka ini akan menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan, ujar ustat Wahyu Alamsyah A. Md. Salah satu penyakit hati yang dimasukkan setan ke dalam hati manusia adalah su'udzan. Hal ini disebabkan oleh sifat buruk sangka ini, yang akan menimbulkan berbagai dosa dan menumbuhkan penyakit hati lainnya seperti gibah, menjauhi saudara, kebencian, hasud, dan perilaku provokatif terhadap orang yang dianggapnya (Fauzi, 2022).

Kehidupan masyarakat di kalangan Perempuan daerah Daerah Pesisir Kecamatan Datuk Bandar, Kelurahan Gading, Kota Tanjung Balai melakukan ghibah tidak hanya tatap muka tetapi juga melalui online. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat memiliki efek yang baik dan buruk. Di sisi positif, media sosial dapat memudahkan akses ke informasi atau jual beli, tetapi di sisi negatif, orang-orang yang tidak bertanggungjawab justru mengunakanya untuk bergibah dan mencemarkan nama baik. Gibah dapat menyebabkan fitnah karena pada prinsipnya akan menyakiti orang yang dibicarakan (Rahma & Murdiansyah, 2023). Gibah adalah tindakan yang sangat dilarang oleh Allah, dalam al-Qur'an sudah dijelaskan dengan jelas larangan menggibah karena tindakan tersebut dapat membuat kita terjerumus ke dalam dosa dan mendatangkan murka dari Allah (Muhammaddin et al., 2019).

Sementara itu ghibah atau menggunjing adalah ketika seseorang menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapannya dengan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tersebut. Meskipun keburukan yang diungkapkan oleh penggunjing memang benar adanya, tetapi tetap dianggap sebagai larangan (Raihan et al., 2022). Namun, larangan ini tidak berlaku dalam beberapa alasan, seperti meminta fatwa, menyebut keburukan seseorang yang secara terbuka menunjukkan keburukannya di depan umum, menyampaikan keburukan seseorang kepada pihak berwenang untuk mencegah terjadinya kejahatan, menyampaikan keburukan seseorang kepada orang yang sangat membutuhkan informasi tentang orang tersebut, dan memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib atau kekurangannya (Ilyas, 2018). Menggunjing, atau menjelek-jelekan orang lain di belakang mereka, merupakan kecenderungan umum yang sering di lakukan di banyak komunitas (Muhyi & Islamy, 2022), khususnya di kalangan perempuan di wilayah pesisir Kota Tanjung Balai, yakni Kecamatan Datuk Bandar dan Kelurahan Gading. kebiasaan ini lah dapat merusak keharmonisan dan kehidupan sosial para wanita setempat yang sangat akan dirugikan oleh perilaku ini.

### 3. Dampak dari Gibah

Ada beberapa dampak dari ghibah yaitu:

- a. Dapat merusak reputasi dan kepercayaan dari masyarakat. Gibah mempunyai kekuatan untuk merusak reputasi dan tingkat kepercayaan seseorang. Hal ini dapat menimbulkan perasaan sedih, jengkel, bahkan depresi pada korban ghibah.
- b. Menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat terkhususnya perempuan. Gibah mempunyai kekuatan untuk menimbulkan iri, dengki, dan kebencian di kalangan perempuan. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan perselisihan di tengah masyarakat.
- c. Menciptakan suasana yang tidak nyaman, ghibah mempunyai kemampuan menciptakan lingkungan yang tidak menyenangkan atau

aman bagi perempuan di masyarakat. Hal ini mungkin menyebabkan mereka merasa tidak di hargai dan tidak dapat dipercaya

#### **4. Faktor Pendorong Gibah**

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya gibah yaitu:

- a. Adanya ketidakpuasan dan Kecemburuan. Perempuan yang tidak puas dengan kehidupannya mungkin lebih mudah gibah tentang orang lain.
- b. Kurangnya rasa aman dan percaya diri terhadap diri mereka. Perempuan yang merasa tidak aman dan tidak percaya diri mungkin akan seriang gibah tentang orang lain untuk meningkatkan harga diri mereka dalam masyarakat, gibah dianggap sebagai perilaku yang biasa dilakukan bahkan sudah menjadi hal kebiasaan/budaya masyarakat dan bahkan sebagai bentuk hiburan untuk mereka.

Praktik gibah bukan hanya menjadi fenomena sosial tetapi juga memiliki implikasi hukum, terutama terkait dengan Pasal 156 KUHP yang melarang ujaran kebencian dan penghinaan terhadap individu atau kelompok (Royani, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran masyarakat dan penerapan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial sehari-hari (Trisakti et al., 2023). Dengan demikian, penanganan terhadap fenomena gibah memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat, yang melibatkan pendidikan nilai-nilai moral serta penegakan hukum yang konsisten. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu membangun keharmonisan dan kepercayaan di antara masyarakat, khususnya perempuan di Kelurahan Gading.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam konteks penelitian ini, gibah telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan emosional perempuan di Kelurahan Gading. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa gibah sering kali dipicu oleh motivasi yang negatif seperti keinginan untuk membalas dendam atau mencari hiburan dalam rutinitas sehari-hari. Dampak dari praktik ini meliputi merusak reputasi individu, memicu konflik sosial di masyarakat, dan menciptakan suasana tidak nyaman serta tidak aman bagi mereka yang terlibat. Fenomena ini memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanggulangan untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial di komunitas.

Untuk mengatasi masalah gibah, rekomendasi yang diberikan meliputi penguatan pendidikan agama dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam Islam terkait penghindaran dari praktik gibah. Selain itu, penting untuk mengembangkan keterampilan sosial yang positif, seperti cara-cara efektif untuk menangani konflik atau ketidakpuasan pribadi tanpa merugikan orang lain. Pengawasan yang lebih

ketat terhadap perilaku yang merugikan juga diperlukan, baik dalam konteks fisik maupun digital, guna menciptakan lingkungan yang lebih aman, hormat, dan mendukung bagi semua individu dalam komunitas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Munawaroh, & Madiha. (2018). *Gibah di kalangan ibu rumah tangga (studi kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)*. Undergraduate thesis, IAIN Padangsidempuan.
- Anindhita, W. S. A. (2021). *Analisis Materi Ghibah Dalam Tayangan Infotainment Insert Trans TV*. Skripsi, Dakwan dan Komunikasi, UIN Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id>
- Azizah, N. (2018). Kajian buruk sangka dan ghibah bagi kesehatan tubuh manusia (telaah konsep getaran Dan gelombang). *Jurnal Unsiq*, 1(1), 145. <https://ojs.unsiq.ac.id/>
- Budiman, A. B., Handayana, S., & Muttaqin, I. (2021). Keluarga Era 4.0: Menilik Peran Wanita Di Tengah Ancaman Hoaks. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.3519>
- Fauzi, M. I. F. (2022). Konsep Pemikiran Pendidikan Sufisme Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari Studi Kitab Al-Hikam. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 82–93. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.69>
- Ilyas, M. (2018). Ghibah Perspektif Sunnah. *Ak-Qadau*, 5(1), 141–159. <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Kusnadi, K., Khatimah, K., & Saputra, A. H. (2021). Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 149–158. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>
- Muawan, K. (2020). *Kontradiksi Gibah Antara Realitas Sosial Dan Normatifitas (Studikases Mahasiswa Sosiologi Agama)*. Skripsi, Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Muhammaddin, Murtiningsih, & Yana, S. (2019). Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Agama*, 20(1), 1–19.
- Muhyi, A. A., & Islamy, M. R. F. (2022). Tinjauan ghibah (gosip) menurut Syekh Nawawi dalam Tafsir Marah Labid. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3), 74–98.
- Raihan, R., Fadhil, M. R., Heryana, E., Fitriani, F., & Lutfiah, W. (2022). Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 68–90. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15658>
- Royani, Y. M. (2019). Analisis Pasal 156 Kuhp Tentang Ujaran Kebencian Perspektif Hak Asasi Manusia. *At-Tawasuth*, 1(1). <https://ejournal.ibntegal.ac.id/>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Talapuka, F. (2021). *Dampak Buruk Ghibah Di Kalangan Majelis Taklim Al-Iklas Desa Kelang Asaude Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat*. SKRIPSI, Fakultas Ushuludin Dan Dakwah IAIN Ambon Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam. <http://repository.iainambon.ac.id/>
- Trisakti, F., Muljawan, A. R., Muthmainah, A., & ... (2023). Pentingnya Etika dan Akuntabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 21(1), 22–31. <http://www.jurnaldialektika.com/index.php/piani/article/view/128%0Ahttps://www.jurnaldialektika.com/index.php/piani/article/download/128/118>
- Yuneta, V. (2020). Menghindarkan Perilaku Ghibah dalam Membentuk Kepribadian Remaja. *Jurnal Medikom*, 2(1), 49–64.